



KONFLIK BATIN TOKOH DALAM CERPEN *OBAT GENETIK*, *ES KRIM*, DAN *KANIBAL* KARYA BERNARD BATUBARA (SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

The Inner Conflict of Characters in The Short Story of Genetic Medicine, Ice Cream, and Canibal by Bernard Batubara (An Overview of Literature Psychology)

Imron Niatul Nur Hasanah dan Wahyu Nur Khasanah

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Imronniatulnur@gmail.com, wahyunurkhasanah69@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 17 Mei 2020—Direvisi Akhir Tanggal 4 Mei 2022—Disetujui Tanggal 4 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2457>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal* karya Bernard Batubara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori psikologi sastra. Konflik batin tokoh dapat diidentifikasi menggunakan teori Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin dalam cerpen tersebut disebabkan oleh rasa patriotisme, cinta tak sampai, dan trauma terhadap masa lalu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang gangguan psikologis yang diakibatkan konflik batin dalam cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal*.

Kata-kata Kunci : konflik batin, cerpen, psikologi sastra

Abstract

This study aims to analyze the inner conflicts of characters in the short stories of Obat Genetik, Es Krim, and Kanibal by Bernard Batubara. This study used qualitative descriptive method by applying the theory of literary psychology. The character's inner conflict can be identified using Sigmund Freud's theory, namely the id, ego, and superego. The results indicated that the inner conflict in Obat Genetik, Es Krim, and Kanibal is caused by a sense of patriotism, unrequited love, and trauma to the past. This research is expected to provide an understanding of psychological disorders caused by inner conflicts in it.

Keyword: inner conflict, short story, literary psychology

How to Cite: Hasanah, Imron Niatul Nur dan Wahyu Nur Khasanah (2022). Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal* Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 11—19. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2457>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah gambaran kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa dan mencerminkan hubungan yang dijalin oleh manusia, baik hubungan antara manusia dengan manusia lain maupun hubungan antara diri sendiri dengan batin (Asteka, 2018, 8). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (dalam Rahayu dkk., 2018, 116) yang menerangkan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarang berdasarkan refleksi berbagai peristiwa yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, karya sastra tidak hanya bersifat

imajinatif, tetapi dapat digunakan untuk mendidik, memberikan informasi, hiburan, serta untuk memengaruhi pembaca (Lisnawati & Yunus, 2017, 1).

Salah satu karya sastra fiksi yang kaya akan permasalahan psikologi adalah cerpen. Menurut Kamil (dalam Khoidah & Arumi, 2016, 159), cerpen adalah karya sastra yang berbentuk naratif dan lebih singkat dari novel. Menurut Poe (dalam Rahayu dkk., 2018, 116) cerpen adalah cerita yang selesai untuk dibaca sekali duduk dalam waktu singkat yang tidak mungkin berlaku pada novel. Tokoh cerpen dapat dianalisis menggunakan teori psikologi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Khuzaini (2018, 115) bahwa cerpen merupakan salah satu aliran karya sastra modern yang berfungsi untuk memberi gambaran tentang kondisi dan situasi manusia, kepekaan batin, kedamaian rohani, serta kecerdasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan mengkaji tentang konflik batin cerpen karya Bernard Batubaru. Bernard Batubaru lahir di Pontianak tanggal 9 Juli 1989. Ia merupakan penulis fiksi dan puisi yang telah memiliki banyak karya dan telah menerbitkan beberapa antologi puisi dan cerpen. Cerpen yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal*. Pemilihan cerpen tersebut karena terdapat banyak konflik batin yang layak untuk dianalisis. Fokus dari penelitian ini, yaitu permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerpen.

Tokoh yang mengalami konflik batin dalam cerpen tersebut adalah Maria; dia membenci orang yang gemar berolahraga dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Permasalahan psikologi lain terjadi pada cerpen berjudul *Es Krim*. Konflik batin dalam cerpen tersebut adalah kesedihan seorang pria yang ditinggalkan kekasihnya untuk menikah dengan orang lain. Konflik batin juga menimpa sang kekasih karena dia pernah mengalami kekerasan seksual. Cerpen *Kanibal* mengisahkan seseorang yang putus asa karena karyanya tidak kunjung dipublikasikan. Dia kemudian mengiris jarinya satu persatu dan menulis karangan dengan darah segar yang mengalir di tangannya sehingga dia kehilangan tangan dan seluruh jarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal*. Permasalahan kejiwaan dalam cerpen di atas dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang berbagai penyimpangan perilaku tokoh dalam karya sastra yang disebabkan oleh konflik batin. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain dalam menganalisis konflik batin tokoh pada karya fiksi, baik cerpen maupun novel.

LANDASAN TEORI

Sastra dan psikologi memiliki simbolis dalam perannya terhadap kehidupan. Keduanya berkaitan dengan masalah manusia sebagai makhluk sosial dan individu dengan memakai landasan yang sama, yaitu pengalaman manusia sebagai bahan telaah Endraswara (dalam Minderop, 2010, 2). Psikologi sastra digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis konflik batin dalam cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal*. Untuk mengetahui konflik batin tokoh dalam cerpen, peneliti menggunakan teori Sigmund Freud, sebuah teori psikoanalisis yang masih terkenal hingga saat ini, yaitu terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*.

1. Psikologi Sastra

Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang kondisi kejiwaan manusia. Menurut Kartono (dalam Pradita dkk., 2012, 27), psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan psikis atau tingkah laku manusia. Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang permasalahan yang bersifat interdisipliner untuk memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra Endraswara (Ristiana & Adeani, 2017, 50). Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang aktifitas kejiwaan dalam karya sastra. Melalui cipta, rasa, dan karsa, pengarang dapat berkarya. Ketika menanggapi karya sastra pembaca akan

melibatkan aspek kejiwaan. Kajian psikologi sastra menfokuskan pada tokoh dalam karya sastra dengan menganalisis lebih lanjut tokoh-tokoh di dalam karya sastra akan ditemukan konflik batin. Dengan adanya psikologi sastra diharapkan dapat ditemukan gejala yang disembunyikan pengarang atau yang tidak tampak dalam karya sastra (Setiaji, 2019, 24).

Ratna (dalam Stiana, 2020, 4) berpendapat bahwa tujuan dari psikologi sastra adalah menganalisis dan menemukan aspek kejiwaan di dalam karya sastra. Psikologi sastra merujuk pada pemahaman masyarakat tentang tokoh serta konflik yang terkandung dalam karya sastra secara tidak langsung. Pemahaman pembaca terhadap karya sastra akan menjadi lengkap jika disertai dengan psikologi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut karena teori psikologi sastra merupakan keterkaitan antara teori psikologi dan teori sastra (Ristiana & Adeani, 2017, 50).

2. Konflik Batin

Konflik yang dituangkan pengarang dalam karyanya menjadikan karya sastra kaya akan aspek kejiwaan. Menurut Soerjono Soerkanto (dalam Utomo dkk., 2019, 42), konflik merupakan pertikaian yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan melibatkan kekerasan dan ancaman. Menurut Nurgiyantoro (dalam Dayana & Andalas, 2019, 1), konflik batin adalah permasalahan yang dialami oleh tokoh karena terdapat pertentangan antara hati, pikiran, dan jiwanya. Menurut Alwi (dalam Dayana & Andalas, 2019, 2), konflik batin adalah pertentangan dalam sebuah karya sastra antara satu tokoh dengan tokoh yang lain sehingga memicu ketegangan dan berpengaruh pada tingkah laku tokoh dalam cerita.

Karen Horney (dalam Utomo dkk., 2019, 42) berpendapat bahwa konflik secara psikologis terbagi menjadi dua, pertama, konflik intrapsikis yang disebabkan karena pandangan pada diri seseorang secara irasional dan muncul hanya dalam khayalan atau pikiran sehingga mengakibatkan kerusakan pada kehidupan nyata. Kedua adalah konflik interpersonal (antar-individu) yang disebabkan oleh pertentangan antar dua manusia atau lebih yang memiliki perbedaan kepentingan dari berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitri, 2019, 519) yang mengungkapkan bahwa Konflik batin sendiri dapat muncul karena adanya gagasan dan keinginan untuk saling bertentangan sehingga menguasai diri dan mempengaruhi tingkah laku.

3. Teori Psikologi Sigmund Freud

Penelitian ini menggunakan teori psikologi dari Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim, dan Kanibal*. Freud membagi aspek kepribadian menjadi tiga aspek, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Setiap aspek memiliki sifat, fungsi, dan prinsip kerja masing-masing, tetapi memiliki keterkaitan erat sehingga sulit untuk dipisahkan yang hampir mempengaruhi semua tingkah laku (Hall, dalam Khoidah & Arumi (2016, 160)).

a. Id

Id merupakan bentuk kepribadian yang sangat primitif sebab tujuannya adalah mencari kepuasan dan kesenangan. Biasanya terjadi pada fase kanak-kanak, *id* berkaitan dengan nafsu yang berlebihan hingga sulit membedakan antara khayalan dan realita (Setiaji, 2019, 26) serta tergolong sebagai lapisan yang paling dasar dalam kejiwaan berupa naluri bawaan yang meliputi agresif dan seksual. Fungsi dari *id* yaitu tercapainya kepuasan yang diinginkan oleh naluri berdasarkan prinsip kesenangan sehingga tidak memperhatikan akal, akhlak, dan nilai estetika. Proses *id* meliputi dua pilihan, antara lain berpihak kepada pengaruh ego atau berusaha menuruti keinginan untuk memperoleh kepuasan (Asteka, 2018, 10). *Id* berada pada alam bawah sadar serta tidak memiliki kontak dengan realitas. Cara kerjanya adalah mengacu pada prinsip kesenangan, yaitu hanya mencari kesenangan semata dan berusaha menghindari

ketidaknyamanan (Murdianto, 2017, 206). Prioritas dari *Id* adalah memperoleh kepuasan tanpa memperhatikan realita karena hanya berpihak pada prinsip kesenangan.

b. Ego

Ego adalah aspek psikologi yang timbul dari kepribadian disebabkan oleh kebutuhan yang berkaitan dengan realita. *Ego* berusaha menyeimbangkan ketiga aspek kepribadian mempergunakan energi psikis sehingga hubungan antara dunia luar dengan pribadi dapat berjalan dengan baik. Namun, hal tersebut akan menimbulkan konflik batin yang digambarkan melalui tingkah laku yang abnormal dan *pathlogis* (Asteka, 2018, 10). *Ego* terletak pada dua kekuatan yang berlawanan dan berusaha memenuhi kesenangan individu dalam batasan realitas karena *ego* patuh pada prinsip realitas (Murdianto, 2017, 206). Menurut Fierst (dalam Dayana & Andalas, 2019, 3), *ego* merupakan sebuah wilayah kontak pikiran yang memiliki keterkaitan dalam kontak realitas. *Ego* timbul karena adanya kebutuhan organisme yang sesuai dengan realita dan memiliki peran untuk mengambil keputusan dalam kepribadian. *Ego* merupakan aspek kepribadian yang dapat mengintegrasikan antara kebutuhan dan realita serta bertugas memberikan penalaran, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah terhadap mental utama.

c. Superego

Superego adalah aspek kepribadian berisi tentang seperangkat aturan dan memiliki bersifat evaluatif (menyangkut hal yang buruk dan hal yang baik). Keinginan *id* dapat menjadi kenyataan karena diseimbangkan oleh *superego*. Nilai-nilai moral terkandung di dalam *superego* dan ditanamkan pada diri individu Setiaji (2019, 27). *Superego* berpedoman pada prinsip moralitas pada kepribadian. *Superego* merupakan wujud internal dari cita-cita dan sebuah nilai tradisional masyarakat. *Superego* berfungsi untuk menentang *id* dan *ego* sesuai nilai dan norma kesempurnaan dan mengabaikan kesenangan Murdianto (2017, 206). *Superego* adalah bentuk dari kekuatan moral dan kepribadian yang berorientasi pada aspek idealistis untuk melawan aspek realistik *ego* dan aspek kepuasan *id*. Sifat dari *superego* adalah nonrasional dalam berupaya mencapai kesempurnaan—dalam hal ini *superego* digunakan untuk mengendalikan *id*—dan menunda maupun menghalangi pemenuhan *id* (Alwisol, dalam Lisnawati & Yunus (2017, 8)). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *superego* merupakan aspek kepribadian yang memprioritaskan nilai moral dan melawan realitas *ego* serta kepuasan *id*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (dalam Miyasari, 2018, 13), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi memprioritaskan pemahaman peneliti dalam menganalisis keterkaitan antarkonsep yang tengah dikaji sesuai empiris. Sumber data yang digunakan adalah cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal* karya Bernard Batubara.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baca-catat. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan masalah konflik batin tokoh dalam cerpen. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif berdasarkan teori Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data disajikan dalam bentuk frasa, kata, maupun kalimat yang menguraikan konflik batin tokoh dalam data penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjabarkan intisari dari data hasil penelitian.

- Berikut ini prosedur untuk menganalisis cerpen sebagai data penelitian yang meliputi
1. membaca dan memahami cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal* karya Bernard Batubara,
 2. menentukan dan mencatat kutipan atau ujaran dari data penelitian yang mengandung konflik batin,
 3. menganalisis konflik batin yang telah ditemukan dalam kutipan atau ujaran data penelitian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan
 4. memberikan kesimpulan tentang karakter tokoh berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada poin ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji teks, peneliti memfokuskan terhadap konflik batin yang dialami tokoh dalam cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal* karya Bernad Batubara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan konflik batin pada tokoh cerpen sebagai berikut.

1. Obat Generik

a. Konflik Batin *Id*

Konflik batin *id* dalam cerpen *Obat Genetik* ditunjukkan oleh tokoh Maria. Trauma masa lalu menjadikannya alergi terhadap orang yang berolahraga secara berlebihan yang tampak pada kutipan berikut.

“KAKAKKU MARIA alergi terhadap orang-orang sehat. Suatu kali ia melihat di bulevar kampusnya beberapa pemuda dan pemudi berbusana olahraga lengkap—kutang ketat bagi perempuan dan kaos kutang bagi laki-laki, celana pendek bagi keduanya, sepatu lari bergambar tanda centang atau garis berjumlah tiga, dan hamper semuanya menyumpal telinga mereka dengan earphone—berlari-lari kecil mengitari bulevar. Kakakku seketika tersedak, kemudian menyoroti mereka dengan tatapan bengisnya yang khas dan mendengus “Tidakkah mereka tahu pada akhirnya semua manusia akan mati?”

Kebencian Maria terhadap orang-orang yang gemar berolahraga secara berlebihan karena ayah dan pacarnya yang memiliki kegemaran berolahraga telah meninggal dunia. Baginya, olahraga bukan membuat tubuh semakin sehat melainkan akan memperburuk kondisi kesehatan.

“Kendati demikian, sekali waktu ia punya pacar. Seorang siswa penerbangan. Kakakku mencintai pacarnya karena cowok itu punya kesamaan dengan ayah, keduanya gemar berolahraga. Pacar kakakku meninggal sebulan setelah ayah wafat, pada suatu malam sepuluh bermain futsal. Ia kena serangan jantung.”

“Kakakku Maria senantiasa berjengit, tersedak, bersin, dan batuk-batuk tiap kali melihat orang-orang berolahraga dengan wajah berkeringat, berseri-seri, yang setiap sepuluh meter menghentikan langkah dan memotret wajah diri dan mengunggahnya.”

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh Maria trauma karena ayah dan pacarnya yang memiliki kegemaran berolahraga telah meninggal dunia. Kebenciannya terhadap olahraga membuat Maria berjengit, tersedak, dan batuk-batuk setiap kali melihat orang-orang berolahraga. Tindakan yang dilakukan oleh Maria tergolong diluar realita dan merupakan bentuk ekspresi dari imajinasi yang disebabkan oleh rasa traumanya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Murdiyanto (2017, 206) bahwa proses *id* dapat melalui dua cara, yaitu, pertama, adanya reaksi secara otomatis untuk menghindari keteangan atau kesakitan seperti berkedip dan bersin. Kedua, membentuk imajinasi untuk menghilangkan ketegangan dalam tubuh.

b. Konflik Batin Ego

Konflik batin *ego* dalam cerpen *Obat Genetik* ditunjukkan oleh tokoh Aku dan kakaknya. Mereka merasa jengkel kepada sang ayah yang terlalu memikirkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Jika saja sang ayah tidak peduli dengan urusan desanya, hidup mereka bisa lebih baik dari sekarang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Takkala aku dan kakakku Maria kuliah di lain pulau, desa kami naik pangkat menjadi kecamatan. Demi perubahan status tersebut, diharuskan ada polisi tingkat desa. Disinilah letak brengseknya. Ayah menebas habis rumput dan semak-semak di petak tanah yang kelak menjadi pos polisi itu, mengurus tabungan pribadinya demi membeli material bangunan, dan membangun pos itu sendiri. Sen-di-ri. Ia bahkan tidak menyewa tukang dan tidak ada satu warga pun yang membantunya.”

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh aku dan kakaknya sangat membenci tindakan sang ayah yang menyumbangkan seluruh materi dan tenaga untuk kemajuan tempat tinggal mereka. Sang ayah bersedia menghabiskan tabungan untuk membeli material bahan bangunan dan membangun pos polisi sendiri tanpa dibantu siapapun.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku dan kakaknya termasuk konflik batin *ego* karena mereka melihat dari sudut pandang realita. Mereka menyadari bahwa perbuatan baik sang ayah tidak mendapat respons dari masyarakat setempat. Karakter masyarakat di tempat tinggal mereka sangat buruk. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang menerima adanya kemajuan dan perkembangan di tempat tinggal mereka tanpa mau bergotong-royong membangun pos polisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyani dkk. (2019, 521) yang menyatakan bahwa *ego* merupakan aspek kepribadian yang timbul untuk mengendalikan *id* dengan pertimbangan kebutuhan organisme dari berbagai transaksi sesuai realita.

c. Konflik Batin Superego

Konflik batin Superego dalam Cerpen *Obat Genetik* ditunjukkan oleh tokoh ayah yang memiliki rasa sosial tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ayah seorang polisi berpangkat rendah yang memiliki akumulasi masa bakti kepada negara melebihi jenderal bintang empat. Sebagai satu-satunya polisi di desa, ayah merasa bertanggung jawab menjaga ketentraman hidup warga, walau sebenarnya tempat ia berdinis secara resmi terletak 32 kilometer dari desa. Desa sendiri bukanlah wilayah tanggung jawabnya.”

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ayah merasa bertanggung jawab atas ketentraman hidup warga desa meski desa tersebut bukanlah tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Murdiyanto (2017, 206) yang mengemukakan fungsi dari *superego* adalah mengubah tujuan realistik menjadi tujuan moralistik dan berupaya mencapai kesempurnaan.

2. Es Krim

a. Konflik Batin Id

Konflik batin *id* dalam cerpen *Es Krim* ditunjukkan oleh tokoh Aku. Kesedihan karena ditinggalkan sang kekasih menikah dengan orang lain membuat dirinya enggan menghadiri resepsi pernikahan pacarnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Aku tidak bisa ke resepsi pernikahanmu kalau hujan. Aku tidak punya mobil”
“Kamu konyol banget. Kan, bisa pakai jas hujan.”
“Aku tidak suka Jas hujan”
“Naik taksi”
“Aku tidak punya cukup uang.”
“Kamu Cuma mau cari-cari alasan, kan? Kamu ingin menghindariku? Kamu tidak mau bertemu denganku?”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku memiliki konflik batin *id* karena tidak ingin menghadiri resepsi pernikahan pacarnya. Dia terus saja mencari alasan dari mulai hujan sampai tidak memiliki uang agar pacarnya tidak terus mendesaknya untuk datang. Berdasarkan pendapat Freud (dalam Riyani dkk. (2019, 521)), *id* berusaha untuk mendapatkan kesenangan dan membebaskan diri dari perasaan tegang.

b. Konflik Batin Ego

Konflik batin *ego* dalam cerpen *Es Krim* ditunjukkan oleh tokoh orang tua Fu yang menolak lamaran tokoh aku untuk melamar anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Hubungan kami berlangsung tiga tahun. Aku sempat berniat untuk melamar Fu. Sampai akhirnya orangtua Fu mempermalukan aku di rumah mereka, berkata bahwa aku tidak mempunyai pekerjaan jelas karena aku hanya kontributor lepas untuk majalah yang bahkan namanya pun sulit mereka lafalkan.”

“Dua bulan setelah dipermalukan, Fu mengirimiku gambar dan permintaan maaf. Gambar itu berupa undangan pernikahan. Suaminya bergelar dokter.”

Berdasarkan kutipan di atas, orang tua Fu memilih sikap yang realistis. Mereka menolak lamaran tokoh aku yang saat itu berstatus sebagai pacar Fu dan memilih seorang bergelar dokter untuk dijadikan menantu. Mereka mencemaskan keadaan Fu di masa depan jika menikah dengan seorang yang hanya berprofesi sebagai kontributor lepas untuk majalah. Menurut Fitri (2019, 520), *ego* bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan untuk dengan prinsip patuh terhadap realistis.

c. Konflik Batin Superego

Konflik batin *superego* dalam cerpen *Es Krim* terjadi pada tokoh Aku. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa aku tidak suka Fu menikah? Mungkin. Tapi kalau Fu bahagia dengan keputusannya, tentu saja aku juga akan bahagia.”

“Kotoran kerbau,” kata Muji. “Kotoran kerbau omonganmu itu, kawan. Mana ada orang bahagia lihat pacarnya kawin dengan orang lain?”

“Barangkali kalimatku itu memang kotoran kerbau. Tapi entah kenapa, semakin diucapkan, dilafalkan dengan khusyuk, ditambah rasa tabah dan ikhlas paripurna, tiba-tiba kotoran kerbau itu terasa seperti setangkup es krim di mulutku, atau selayaknya rasa dari sebetuk kebohongan: dingin, manis, dan lezat.”

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh aku tengah berusaha merelakan pacarnya untuk menikah dengan orang lain dan menerima kenyataan dengan hati yang tabah. Selama pacarnya bahagia, dirinya turut berbahagia. Menurut Fitri (2019, 520), *superego* merupakan kebahagiaan yang timbul dari moral kepribadian.

3. Kanibal

a. Konflik Batin Id

Konflik batin *id* dalam cerpen *Kanibal* terjadi pada tokoh Ia yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ia meletakkan kapak di lantai. Ia mengambil potongan ibu jari yang telah terlepas dari tempatnya. Ia menimang-nimang ibu jari itu. Memang jarinya cantik seperti perempuan.”

“Mengambil selembar kertas A4 kosong dari tumpukan laci meja kerja, ia meletakkan potongan ibu jari tersebut di atasnya. Perlahan-lahan, kulit ibu jarinya terkelupas sendiri, lalu daging ibu jarinya lumer, seperti ujung sedotan yang terbakar. Ibu jarinya menjadi lembek, lalu hancur, dan berubah jadi serangan kata-kata. Potongan ibu jarinya telah menjadi satu cerita pendek. ia menyingkirkan ibu jarinya dan melemparkannya ke tong sampah kecil di sudut kamar.”

Kegemaran tokoh Ia akan menulis dan cita-citanya menjadi penulis terkenal menjadikannya rela memotong semua jari-jari tangannya, kemudian membuat cerita pendek dengan darah yang mengalir di tangan. Impian menjadi penulis telah membutakan akal sehatnya. Menurut Freud (dalam Ristiana & Adeani (2017, 53)), *id* selalu bersikap sewenang-wenang dan hanya peduli terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terjadi atau terlaksana.

b. Konflik Batin Ego

Konflik batin *ego* dalam cerpen *Kanibal* terjadi pada tokoh Ia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Setelah bertahun-tahun belajar mengarang, tidak satu pun naskah yang ia kirim dimuat media. Dua manuskrip novel yang sempat diterbitkan tidak memberinya apa-apa selain sumpah serapah orang lain di laman Goodreads miliknya. Puluhan cerita pendek yang ia sebar ke berbagai koran dan majalah sastra tak membuahkan hasil. Namun, suatu pertemuan dengan penulis kesukaannya, yang terjadi tepat pada saat ia akan memutuskan untuk berhenti menulis, telah mengubah hidupnya.”

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ia berusaha berfikir realistis. Puluhan cerpen dan dua manuskrip novel yang tidak kunjung dipublikasikan membuat dia memutuskan untuk berhenti menulis. Menurut Ristiana dan Adeani (2017, 54) tugas *ego* seperti perdana menteri yang menyelesaikan semua pekerjaan yang berkaitan dengan keinginan namun tanggap dengan realitas.

SIMPULAN

Berdasarkan teori dan analisis pembahasan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa cerpen *Obat Genetik*, *Es Krim*, dan *Kanibal* karya Bernard Batubara mengandung permasalahan konflik batin. Berdasarkan teori Sigmund Freud, konflik batin dalam cerpen karya Bernard Batubara terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Cerpen *Obat Genetik* mengandung konflik batin *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik *id* muncul dari tokoh Maria yang membenci orang-orang yang terlalu gemar berolahraga. Konflik *ego* muncul dari tokoh aku dan kakaknya Maria. Mereka membenci tindakan sang ayah yang tidak realistis karena memikirkan kepentingan banyak orang yang tidak peduli kepada mereka sama sekali. Konflik *superego* muncul dari tokoh ayah. Ia memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga merelakan materi dan tenaganya untuk menjaga ketentraman hidup warga desa dan memajukan desa meski tidak mendapatkan imbalan apapun.
2. Cerpen *Es Krim* mengandung konflik batin *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik *id* muncul dari tokoh Aku yang enggan datang ke pesta pernikahan pacarnya bersama orang lain dengan berbagai alasan. Konflik *ego* muncul dari orang tua Fu yang menolak lamaran tokoh Aku lantaran mereka realistis bahwa pekerjaannya hanya sebagai kontributor lepas untuk majalah. Konflik *superego* muncul dari tokoh Aku yang berusaha menerima dan merelakan kekasihnya menikah dengan orang lain, jika kekasihnya bahagia dia juga bahagia.
3. Cerpen *Kanibal* mengandung konflik batin *id* dan *ego*. Konflik *id* muncul dari tokoh aku yang berusaha membuat cerita pendek bagus agar bisa menjadi penulis terkenal dengan mengiris jari-jarinya dan menulis menggunakan darah yang mengalir di tangan. Konflik *ego*

muncul dari tokoh aku yang memutuskan untuk berhenti menulis karena puluhan cerpen dan dua novelnya tidak kunjung dipublikasikan. Dia berusaha realistis untuk mencari kegiatan lain yang tidak membuang waktunya dengan percuma.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi Sigmund Freud dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburahman El Shirazy*. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 3(1), 8—12. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.22>
- Dayana, I. N., & Andalas, E. F. (2019). Konflik batin tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dalam novel *Kambing Dan Hujan: Telaah psikologi sastra*. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 1—11. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v15i2.2159>
- Fitri, J. N. (2019). "Konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Penandai karya Tere Liye*". Dalam *Prosiding Senasbasa: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 518—526.
- Khoidah, N., & Arumi, A. (2016). Kepribadian tokoh dalam cerpen *Asy'ab Fi Baladi Waq-Waq (2002) Dan Asy'ab fi Minchah (2002)* karya Wajih Ya'Qub Asayyid: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal CMES*, 9(2), 159—169. <https://doi.org/10.20961/cmcs.9.2.15154>
- Khuzaini, A. (2018). Kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia karya Iksaka Banu: Kajian psikologi sastra*. *Jurnal Edu-Kata*, 5(2), 115—122.
- Lisnawati, & Yunus. (2017). Analisis tokoh utama dalam novel *Ashmoro Paria karya Herlinatiens: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud*. *Jurnal Bastra*, 1(4), 15—20.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Miyasari, T. N. (2018). Kepribadian tokoh utama dalam cerpen *saga karya Santined* dari kumpulan cerpen *Un Soir Du Paris: Kajian psikoanalisis*. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1): 9—20. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.131.9--20>
- Murdianto, B. T. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam cerpen *The Doctor And The Doctor's Wife karya Ernest Hemingway: Sebuah tinjauan psikologi sastra*. *AlayaSastra: Jurnal Kesusastraan*, 13(2), 203—212. <https://doi.org/10.36567/aly.v13i2.122>
- Pradita, L. E., Setiawan, B., & Majiyanto, Y. (2012). Konflik batin tokoh utama dalam film *Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo*. *Jurnal Basastra*, 1(1), 25—39.
- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Aspek kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Cerita Pendek Yang Panjang karya Hasta Indrayani: Kajian psikologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 115—126.
- Ristianana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia*. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49—56. <https://doi.org/10.33087/aksara.v1i1.5>
- Riyani, R. W., Hudiyono, Y., & Dahlan, D. (2019). Kepribadian tokoh utama dalam novel *Prahara Cinta Alia karya Alif Ys: Kajian psikologi sastra*. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 518—524. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen *Perempuan Balian karya Sandi Firli*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21—35.
- Stiana, L. N. (2020). Kepribadian tokoh dalam cerpen *Rusmi Ingin Pulang karya Ahmad Tohari*. *Literasi*, 10(1), 1—9.
- Utomo, A. L., Qomariyah, U., & Sumartini. (2019). Konflik tokoh utama dalam novel *Re: karya Maman Suherman: Kajian psikologi sastra*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 40—46. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29948>